

Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Nazwa Nabila Ningsih¹, Lidya Sartika²

¹ STAI Panca Budi; nazwanabilaningsih@gmail.com

² STAI Panca Budi; dosen.lidya.sartika@staipancabudi.ac.id

OPEN ACCESS

ABSTRACT

History:

Received: 9 Desember 2023

Accepted: 25 Desember 2023

Published: 12 Desember 2023

Special Section:

This article was submitted to *Assessment, Testing and Applied Measurement*, a section of the [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Karakteristik kurikulum, merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar;

The Merdeka Belajar Curriculum is an educational approach introduced in Indonesia to grant students the freedom to determine their learning paths. Its key characteristics include flexibility, student empowerment, the development of 21st-century skills, and holistic assessment. This curriculum is designed to create an inclusive learning environment, support creativity, and adapt to individual needs, thus facilitating more relevant and meaningful learning experiences for students. This approach shifts the traditional paradigm towards more personalized and challenging learning, allowing students to take an active role in their educational journey

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nazwa Nabila Ningsih; nazwanabilaningsih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Rencana Pendidikan Belajar Otonom yang dihadirkan Dinas Persekolahan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Indonesia (Kemendikbudristek) merupakan perubahan signifikan dalam penataan sistem persekolahan. Sesuai dengan visi untuk memperbaiki sifat pendidikan di Indonesia, program pendidikan ini diharapkan dapat menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan terkini, kebutuhan global dan kesulitan-kesulitan luar biasa yang dialami oleh siswa. Era globalisasi menuntut perubahan dalam pendidikan, pemahaman ilmiah serta peningkatan kemampuan halus dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di seluruh dunia.

Menoleransi Variasi dan Perubahan Siswa: Rencana Pendidikan Pembelajaran Gratis mencoba memberikan lebih banyak ruang untuk variasi dan persyaratan eksplisit dari setiap siswa Pendekatan ini bekerja dengan meningkatkan berbagai

potensi siswa, yang ditunjukkan oleh kemampuan, minat, dan kebutuhan khusus mereka.

Adapun penemuan Badan Eksplorasi SMERU (2020) menunjukkan dua hal. Pertama, pengujian variasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan gadget komputer, memiliki pendidik yang serba bisa, memiliki kondisi keuangan yang lebih baik, dan memiliki wali yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan instruktur umumnya akan memiliki kapasitas yang lebih baik dari yang diharapkan.

Kedua, kesenjangan hasil belajar antar siswa dalam satu kelas diperkirakan akan semakin besar. Jika tidak ada mediasi yang mendesak pendidik untuk mengadakan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan belajar siswa, maka siswa yang berkemampuan rendah akan semakin tertinggal dibandingkan siswa lainnya.

2. METODE

Artikel ini disusun dengan penekanan pada penggunaan buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan terkait dengan diskusi tentang karakteristik kurikulum merdeka belajar. wawasan yang diperoleh penulis selama studi akademik mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kurikulum Merdeka Belajar

Rencana Pendidikan Belajar Merdeka adalah suatu pendekatan rencana pendidikan dimana jangkauan pembelajaran di kelas diperluas untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dan memperkuat kemampuan siswa. Dalam memperluas gagasan ini, perkumpulan siswa dipandang sebagai jalan menuju kemajuan pengalaman pendidikan, sehingga keterampilan siswa dalam menerapkan dan mengkoordinasikan gagasan ini dalam kehidupan sehari-hari dapat terbentuk. Dalam program pendidikan ini, pendidik mempunyai kesempatan untuk memilih bantuan pembelajaran yang berbeda-beda sehingga siklusnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Informasi tentang kebutuhan siswa dalam belajar merupakan komponen penting yang tidak boleh dibiarkan begitu saja oleh para pendidik. Upaya membentengi prestasi profil pelajar Pancasila tercipta mengingat belum sepenuhnya ditetapkan oleh otoritas publik.

Seperti yang diungkapkan Syukri (2020), Merdeka Belajar merupakan salah satu dorongan dari Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang berencana menciptakan iklim pembelajaran yang heboh dan euforia. Gunanya agar para pendidik, siswa dan wali dapat merasakan suasana belajar yang ceria. Gagasan Peluang untuk Maju juga menggarisbawahi bahwa interaksi instruktif harus menciptakan suasana bahagia.

Imam Pendidikan dan Kebudayaan ini menyampaikan bahwa Merdeka Belajar diharapkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang lebih berkualitas, tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu mengikuti pelajaran, namun juga

memiliki kemampuan logika yang tajam, pemikiran yang baik, dan pemahaman yang mendalam dalam belajar untuk pengembangan diri (Beriwawa Everyday, 2020). Pemaparan gagasan *Opportunity to Learn* yang disampaikan oleh Pastor Schooling and Culture ini menggambarkan bahwa program pendidikan dalam pengalaman yang berkembang harus menyenangkan, selain itu juga memberdayakan peningkatan penalaran kreatif para pendidik. Hal ini dapat mendorong semangat siswa dalam menjawab pembelajaran (Fathan, 2020).

Seperti yang diungkapkan Prayogo (2020), Peluang Belajar merupakan suatu karakteristik pengalaman tumbuh untuk mencapai kebebasan. Kesempatan untuk Maju harus dilakukan terlebih dahulu karena bisa saja ada faktor-faktor yang membatasi rasa kebebasan, menyebabkan tidak adanya otonomi, dan menjebol ruang kebebasan. Perwujudan Merdeka Belajar adalah menggali kemampuan terbaik pendidik dan peserta didik agar dapat maju dan berupaya bersifat maju secara mandiri. Kebebasan di sini tidak hanya berkaitan dengan mengikuti siklus administrasi pendidikan, namun juga tentang kemajuan nyata dalam pendidikan.

Merdeka Belajar adalah sebuah gagasan yang memberikan kesempatan kepada pendidik dan siswa untuk menentukan kerangka pembelajaran, dengan tujuan menciptakan peluang pertumbuhan yang baik bagi kedua pihak. Sistem pembelajaran Merdeka Belajar juga lebih menekankan pada peningkatan karakter sesuai dengan manfaat negara Indonesia, karena pendidikan sebelumnya di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan keterampilan.

Dela Khoirul Ainia (2020: 99-100) mengutarakan bahwa pelatihan adalah suatu arah dalam pergantian peristiwa dan perkembangan siswa, mengkoordinasikan setiap potensi normal yang dibutuhkan siswa untuk mencapai rasa aman dan kebahagiaan yang paling ekstrim, baik oleh maupun oleh dan sebagai rakyat. Perspektif Ki Hadjar Dewantara mengenai kesempatan belajar tampak dalam konsepnya tentang pelatihan yang mendorong perubahan dan memperoleh komitmen kritis untuk mempelajari kemajuan melalui pendidikan yang bergantung pada iklim daerah setempat.

Kemungkinan Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan ini sesuai dengan renungan Ki Hadjar Dewantara tentang substansi persekolahan yang patut ada di Indonesia. Intisari dari konsep pembelajaran otonom adalah kesempatan berpikir yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik. Hal ini memberdayakan pengembangan individu yang otonom karena memungkinkan siswa dan pendidik untuk menyelidiki informasi dari lingkungan umum, berbeda dengan strategi konvensional dimana pengalaman pendidikan dibatasi pada materi yang terkandung dalam buku atau modul.

Kesempatan belajar ini dipercaya dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap lingkungan karena memberikan peluang pertumbuhan langsung di lapangan, yang pada gilirannya akan membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri, berbakat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Perspektif ini dianggap

penting untuk diciptakan mengingat fakta bahwa perspektif ini merupakan jalan menuju kemajuan individu dalam membuat komitmen berharga terhadap keadaan mereka saat ini, yang memerlukan perhatian, keahlian, dan keserbagunaan.

Ki Hadjar Dewantara memandang sekolah sebagai pendorong kemajuan siswa dengan menekankan bahwa pendidikan harus mendukung perubahan positif dan bermanfaat bagi iklim secara umum. Kesempatan belajar, sebagai perwujudan sifat-sifat pembentuk kepribadian bangsa, diawali dengan perubahan sistem sekolah dan teknik pembelajaran. Harapannya melalui metodologi ini, pembelajaran otonom dapat memberikan perubahan yang lebih baik dan memberikan manfaat yang besar bagi iklim. Kesempatan untuk Belajar.

Pengenalan ide strategi "*Opportunity of Learning*" yang diusung oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan perspektif sekolah dalam penalaran reformisme John Dewey. Kedua ide ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemampuan beradaptasi organisasi pendidikan dalam meningkatkan berbagai kapasitas dan potensi yang digerakkan oleh siswa.. Siti Mustaghfiroh (2020: 145-146) juga menggarisbawahi bahwa pengajaran mempunyai kewajiban untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, tidak kenal takut, bebas, dan mampu berpikir secara mendasar. Selain memberikan informasi yang dipandang sebagai kebenaran murni kepada siswa, yang penting adalah membantu mereka memperoleh kemampuan berpikir rasional. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara efektif dengan pengalaman yang berkembang, di mana siswa dipandang sebagai mata pelajaran utama, selain artikel di sekolah.

Pada dasarnya gagasan "*Opportunity to Learn*" dan standar cara berpikir instruktif reformisme John Dewey mempunyai kesamaan dalam menyuarakan pentingnya otonomi dan adaptabilitas lembaga pendidikan dalam menyelidiki kemampuan siswa semaksimal mungkin, sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Pendidikan di Indonesia diyakini dapat terus tercipta dan terlaksana dengan kualitas yang lebih baik, sehingga membawa dampak positif yang sangat besar bagi kemajuan bangsa dan negara.

Tahapan Kebijakan Merdeka Belajar

Meylan Saleh (2021: 51-52) menekankan pentingnya tiga fase yang harus siap membantu strategi "belajar merdeka" dan tugas pendidik sebagai penggerak:

Pertama, membangun sistem biologi pembelajaran berbasis inovasi merupakan salah satu cara untuk memperluas kemampuan instruktur. Hal ini memerlukan penataan lingkungan instruktif yang didukung oleh inovasi berkualitas. Kehadiran sistem biologis instruktif berbasis inovasi merupakan titik awal yang signifikan untuk memberdayakan inovasi, pengembangan, dan peningkatan karakter guru.

Kedua, kerja sama lintas bidang merupakan hal mendasar dalam upaya bersama saat ini. Kerjasama dengan berbagai pihak merupakan suatu kebutuhan

yang mutlak di era teknologi saat ini. Dalam masa mekanis ini, partisipasi sangatlah penting, dimana masing-masing pihak saling melengkapi dengan aset masing-masing, dan saling mendukung dengan pemikiran dan aset yang mereka miliki.

Ketiga, pentingnya menggunakan informasi adalah perspektif kritis. Menyiapkan SDM dan kerangka kerja terbaik merupakan langkah mendesak untuk membantu strategi pemerintah. Upaya penting dari Pusat Informasi dan Data Dinas Pelatihan dan Kebudayaan harus ditegakkan melalui persiapan yang matang dan pelaksanaan yang sukses, sesuai dengan visi dan misi otoritas publik dalam bekerja di bidang persekolahan.

Meningkatnya penyebaran pandemi virus Corona memaksa kita menghadapi kesulitan, khususnya dalam membantu pembelajaran melalui inovasi dengan teknik jarak jauh. Meski merepotkan, pembelajaran internet membuka ruang informasi yang lebih luas. Wali terlibat dengan cara yang luar biasa, membuka aplikasi baru untuk pergi bersama anak-anak mereka dari rumah. Hal ini menimbulkan rasa kasih sayang baru, khususnya di kalangan pendidik dan wali, dimana adanya pemahaman bersama bahwa peran orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak sangatlah penting. Selain itu, para orang tua menjadi lebih sadar akan kesulitan-kesulitan yang dialami para pendidik dalam mendidik anak-anaknya

Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi:

1. Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.
2. Penekanan pada materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Komponen Merdeka Belajar

Terdapat tiga aspek utama dalam komponen Merdeka Belajar menurut Najella Sihab (2020: 27-42): komitmen, kemandirian, dan refleksi. Ketiganya memiliki tingkat penting yang sama, saling terhubung, dan beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan serta kematangan siswa.

1. Aspek Komitmen pada Tujuan

Ini mengacu pada orientasi dan dedikasi siswa pada tujuan dan pencapaian mereka. Siswa antusias untuk terus mengembangkan diri di berbagai bidang. Komitmen dalam belajar yang merdeka ditunjukkan oleh ketekunan seseorang

dalam mencapai tujuan yang memiliki makna bagi mereka. Ada tiga hal pokok yang mendorong komitmen dalam belajar yang merdeka:

- Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam proses pengajaran.
- Kemampuan fokus pada pencapaian tujuan harian dan jangka panjang.
- Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan ketika tujuan tampak bertentangan atau tidak berkaitan.

Praktik pengajaran yang mendukung kemerdekaan belajar meliputi:

- Menekankan motivasi internal dalam belajar, tanpa mengandalkan ganjaran eksternal (reward) seperti nilai atau peringkat sebagai tujuan belajar.
- Melibatkan siswa dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- Menyampaikan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru atau di luar siswa, dengan menghubungkannya dengan kepentingan komunitas yang lebih luas.
- Memberikan dukungan dan kritik konstruktif pada siswa untuk menunjukkan tanggung jawab.
- Merancang lingkungan belajar yang menantang dalam berbagai situasi di dalam dan di luar kelas, serta melatih siswa untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar.
- Memberikan pilihan dalam proses pembelajaran, seperti memilih dan memimpin kegiatan, kelompok, waktu, dan komponen lain, sesuai dengan tujuan belajar.
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat dalam proses asesmen otentik, termasuk mencatat, menilai, dan mengomunikasikan pencapaian mereka sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan.

2. Aspek Kemandirian

Pada aspek ini, siswa mampu mengatur prioritas dalam pekerjaan mereka dan menentukan cara-cara yang sesuai untuk belajar secara adaptif, mendorong kemandirian.

- Hindari memberikan teguran berlebihan karena dapat membantu daya ingat siswa dalam jangka pendek.
- Meminta siswa untuk mengolah informasi dengan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami.
- Memahami kemampuan siswa untuk memberikan tantangan yang sesuai, seperti melalui tugas proyek.
- Menciptakan pengalaman sukses yang bermakna bagi siswa untuk memperkuat kepercayaan diri mereka.
- Mengikutsertakan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran.

- Mendorong pemahaman bahwa kesalahan itu dapat diterima dan diharapkan sebagai bagian dari proses belajar.
- Memberikan umpan balik yang lebih sering kepada siswa.
- Percaya bahwa setiap siswa memiliki kemandirian belajar sejak lahir. Membangun rutinitas dan interaksi positif antar siswa.

4. KESIMPULAN

Pengenalan ide strategi “*Opportunity of Learning*” yang diusung oleh Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan perspektif sekolah dalam penalaran reformisme John Dewey. Kedua ide ini menekankan pentingnya kebebasan dan kemampuan beradaptasi organisasi pendidikan dalam meningkatkan berbagai kapasitas dan potensi yang digerakkan oleh siswa. Pengajaran mempunyai kewajiban untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang dewasa, tidak kenal takut, bebas, dan mampu berpikir secara mendasar. Bagian kesimpulan berisi rangkuman hasil yang dicapai dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Oleh karena itu, kesimpulan diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sama seperti halnya dengan tujuan penelitian, jika terdapat lebih dari satu kesimpulan yang dituliskan maka penomorannya menggunakan angka bukan menggunakan bullet. Dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya. Kesimpulan juga memuat rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan yang akan datang.

5. REFERENSI

- Khoirul Ainia, Dela. 2020. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 3 (3).
- Saleh, Meylan. 2021. *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG.
- Shihab, Najeelaa. 2020. *Merdeka Belajar Diruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- Mustaghfiroh. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3(1).